BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang terjadi sekarang ini, olahraga dapat dijadikan sebagai *soft power* bagi sebuah negara, sepak bola terglobalisasi secara unik dilihat dari persilangan antara media dan sektor pariwisata, dan kompetisi yang hadir baik untuk mempertahankan bintang olahraga, *sponsorship* perusahaan dan hak untuk menjadi tuan rumah acara olahraga besar, yang diasumsikan akan diikuti oleh prestisi global, kekuatan simbolis, dan *economic spin-off* potensial (Black & Westhuizen, 2004 : 1191). Afrika Selatan dengan kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi salah satu negara dengan tujuan wisata, namun selama ini *image* buruk mengenai Afrika seperti berbagai penyakit yang mewabah dan juga kriminalitas yang tinggi menjadi penghambat Afrika Selatan dalam memajukan sektor pariwisatanya, pada tahun 2010 Afrika Selatan terpilih menjadi tuan rumah pesta akbar sepak bola dunia, melalui momentum Piala Dunia 2010 yang diselenggarakan oleh FIFA *(Federation Internationale de Football Association)*. Afrika Selatan menyadari antusiasme masyarakat dunia yang begitu besar terhadap sepak bola, maka Afrika Selatan berusaha memanfaatkan momentum Piala Dunia tersebut dengan melakukan diplomasi publik dalam rangka memperbaiki *image* Afrika Selatan agar dapat meningkatkan sektor pariwisatanya.

Sepak bola pada saat ini tidak hanya merupakan olahraga yang dimainkan secara regional akan tetapi telah merambah dunia internasional melalui ajang

global antar bangsa. Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia dengan anggota FIFA yang bahkan lebih banyak dari anggota PBB, Piala Dunia FIFA merupakan ajang bergengsi berskala internasional yang dilaksanakan tiap empat tahun sekali sejak pertama kali digelar pada tahun 1930 dimana pada saat itu Uruguay menjadi tuan rumah perhelatan akbar Piala Dunia FIFA pertama yang saat itu dianggap sebagai acara olahraga terbesar dengan jangkauan global, hal ini terbukti dari banyaknya penonton yang menonton kompetisi ini di seluruh dunia dan banyaknya negara-negara di dunia ini yang menyiarkan pertandingan-pertandingan Piala Dunia FIFA.

Federation Internationale de Football Association (FIFA) merupakan induk sepak bola tertinggi dunia yang berpusat di Zurich, Switzerland. FIFA berdiri pada tahun 1904 dengan saat ini memiliki 209 anggota asosiasi. FIFA merupakan organisasi internasional non-pemerintah (INGO) yang berusaha mendapatkan keuntungan dari setiap program yang dimilikinya *(profit organization)*. Piala Dunia merupakan salah satu kejuaraan yang dimiliki oleh FIFA, dimana Piala Dunia merupakan kompetisi sepak bola terbesar di dunia yang mempertemukan berbagai negara dari seluruh penjuru dunia.

Piala Dunia Uruguay 1930, Piala Dunia pertama sepanjang sejarah, mencatatkan 590,549 penonton sepanjang kejuaraan. Piala Dunia Brazil 1950, Piala Dunia pertama sejak 1938 karena pelaksanaan Piala Dunia sempat terganggu oleh terjadinya Perang Dunia II, menarik 1.043.500 pasang mata selama 24 Juni hingga 16 Juli. Piala Dunia Afrika Selatan 2010, Piala Dunia pertama di tanah Afrika sekaligus Piala Dunia terbaru sebelum Brasil 2014, dihadiri oleh 3.178.856

penonton sepanjang gelaran. Mereka ini bukan orang-orang yang pulang pergi dari negaranya untuk menyaksikan tim yang mereka dukung. Mereka menetap secara sementara di negara penyelenggara untuk menyaksikan Piala Dunia (http://www.supersoccer.co.id/sepakbolainternasional/menyelenggarakanpialaduniadandampaknyaterhadapnegara/ diakses pada tanggal 16 Oktober 2015).

Menurut statistik pemerintah Afrika Selatan, sepanjang tahun 2010 terdapat jumlah peningkatan kunjungan wisatawan ke Afrika Selatan Sebanyak 8.073.552 wisatawan yang datang ke Afrika Selatan pada tahun 2010, terdapat peningkatan tahunan sebesar 15,1% dari 7.011.865 wisatawan yang tercatat pada tahun 2009. Jumlah keseluruhan wisatawan lebih tinggi pada tahun 2010 dibandingkan dengan 2009 dimana pada tahun 2010 terdapat momentum Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan upaya diplomasi publik yang dilakukan Afrika Selatan terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Afrika Selatan pada tahun dimana Piala Dunia FIFA 2010 diselenggarakan di Afrika Selatan.

Demi terselenggaranya Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan ini, pemerintah Afrika Selatan mengeluarkan beberapa peraturan demi kelancaran acara seperti peraturan yang mengatur bahwa para pedagang asongan, pengemis, gelandangan, dan para pekerja prostitusi dilarang berada di jalanan dengan maksud agar memberi kenyamanan kepada para wisatawan terutama peserta Piala Dunia FIFA 2010. Pemerintah Afrika Selatan membangun stadion-stadion di berbagai kota di Afrika Selatan yang digunakan untuk Piala Dunia 2010, seperti Stadion Nelson Mandela Bay di Port Elizabeth, Stadion Peter Mokaba di Polokwane, Stadion

Limpopo, Stadion King Senzangakhona di Durban, Stadion Kings Park dan Stadion Green Point di Cape Town merupakan stadion-stadion modern yang dibangun dengan memadukan unsur budaya dan teknologi dimana tidak semua negara di dunia memilikinya. Selain itu, pembangunan sarana dan prasarana penunjang lainya seperti jalan raya, tempat penginapan, taman kota, dll juga telah dipersiapkan. Salah satu tujuan dari segala upaya tersebut adalah untuk menunjukan pada dunia bahwa Afrika Selatan mampu membangun semua itu sebagai wujud tingginya peradaban di Afrika Selatan meskipun hal tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Seluruh stadion yang digunakan pada Piala Dunia 2010 adalah stadion-stadion modern yang dibangun dengan biaya yang sangat besar. Selain memiliki arsitektur yang mencerminkan budaya Afrika Selatan, stadion-stadion ini juga menggunakan teknologi canggih. Dalam hal penyediaan infrastruktur dan fasilitas bagi para pemain, pemerintah Afrika Selatan telah menyiapkan infrastruktur dan fasilitas terbaik sesuai standar internasional. Semua hal diatas menunjukan kemampuan negara Afrika Selatan dalam bidang ekonomi dan teknologi. Terdapat 10 stadion yang digunakan pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 dari 9 kota besar di Afrika Selatan, beberapa diantaranya sengaja dibangun untuk persiapan Piala Dunia FIFA 2010 dan beberapa merupakan stadion yang sudah ada namun direnovasi untuk keperluan Piala Dunia FIFA 2010.

Pada Piala Dunia 2010, seperti dikutip *Goal*, pemerintah Afsel menghabiskan dana sebesar 40 miliar Rand atau Rp 42,5 triliun untuk stadion,

infrastruktur transportasi, dan perbaikan bandara. Meskipun biaya besar, namun setelahnya dampak besar dirasakan rakyat Afrika Selatan dari turnamen itu.

Perayaan sepak bola terbesar ini selalu ditunggu-tunggu karena dapat menyedot perhatian seluruh orang di belahan dunia bahkan orang yang tidak menyukai sepak bola sekalipun akan mendadak menyukai dan ikut merayakan pesta sepak bola akbar tersebut, Piala Dunia FIFA dapat menarik minat masyarakat melalui kompetisi berskala internasional ini dan mengesampingkan isu politik yang sedang berkembang di dunia. Hal ini menjadikan berbagai negara anggota FIFA saling berlomba mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan kompetisi empat tahunan ini, tak terkecuali Indonesia sendiri yang mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah ajang Piala Dunia FIFA tahun 2022. Tahun 2010, tepatnya pada tanggal 11 Juni-11 Juli 2010, Afrika Selatan akhirnya menjadi tuan rumah perhelatan akbar Piala Dunia 2010 oleh FIFA yang untuk pertama kalinya diselenggarakan di benua Afrika (http://bola.kompas.com/read/2009/01/29/01530613/IndonesiaNyalonTuanRumahPialaDunia2022%20pada%2001/06/2012 diakses pada tanggal 13 Oktober 2015).

Sepak bola telah menjadi tontonan publik yang ditayangkan melalui siaran televisi di berbagai belahan dunia untuk kontes global antar bangsa. Sepak bola internasional bisa dikatakan sukses ketika dapat menarik dan mengembangkan keikutsertaan global dalam suatu perhelatan atau kompetisi yang diadakan. Permainan sepak bola ini, menurut Stroeken dalam "*Why 'The World' Loves Watching Football (And 'The Americans' don't)*", memiliki kemampuan intrinsik mungkin lebih dari olahraga lainnya. Pendukung dari berbagai belahan dunia

secara kolektif mengkonstruksikan identitas nasional, dimana mereka menempatkan emosi mereka (Stroeken, 2002 : 9-13).

Afrika Selatan memiliki berbagai masalah dalam negeri seperti tingkat kriminalitas yang tinggi di negaranya, pemerintahan yang korupsi, masalah pendidikan yang tidak merata, dan tingginya angka penderita HIV/AIDS di negara tersebut. Afrika selatan juga masih diidentikan dengan *apartheid*. Pergelaran kompetisi dunia di Afrika Selatan ini mengundang banyak kontroversi, dimana persepsi mengenai keterbelakangan kontinen Afrika dibandingkan dengan kontinen lainnya menjadi suatu alasan yang kuat diragukannya acara kelas dunia dapat dilaksanakan dengan baik di Afrika Selatan. Jika diantara negara-negara Afrika yang lainnya memang Afrika Selatan merupakan negara yang bisa dianggap lebih maju, posisinya dan menonjol diantara kontinen Afrika memberikannya potensi dalam mengembangkan pasar Afrika dan memberikan peluang dalam menjadi anggota BRICS dan juga G-20. BRICS sendiri merupakan singkatan dari kelima negara yang pertumbuhan ekonominya pesat yaitu Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan (http://foreignpolicy.com/2010/06/-01/the-economics-of-the-world-cup/ diakses pada tanggal 13 Oktober 2015).

Afrika Selatan mendapat banyak dukungan dari dunia internasional selama proses *voting* dalam pemilihan tuan rumah berlangsung. Proses pemilihan tuan rumah Piala Dunia ini dilakukan di forum tertinggi sepak bola yaitu FIFA. FIFA yang menentukan siapa yang menjadi tuan rumah Piala Dunia melalui proses voting yang diawali dengan presentasi dari masing-masing negara calon tuan rumah untuk mempresentasikan kesiapannya. Keputusan terakhir ada di tangan

presiden FIFA. Afrika Selatan berhasil memperoleh setengah suara dari seluruh anggota. Setelah tiga kali pemungutan suara karena sempat terjadi jumlah suara yang sama antara Jerman dan Afrika Selatan, diakhir pemungutan suara Oceania menyatakan *abstain* sehingga berkurang satu suara untuk Afrika Selatan dan akhirnya Jerman yang menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2006 pada saat itu. Presiden FIFA pada saat itu Joseph Blatter menginginkan adanya penggiliran sehingga ia memilih Afrika Selatan sebagai tuan rumah bagi Piala Dunia FIFA 2010.

Piala Dunia 2010 merupakan bentuk dari diplomasi publik, karena pemerintah Afrika Selatan menggunakan olahraga dalam hal ini sepak bola. Upaya-upaya yang dilakukan tuan rumah Afrika Selatan seperti yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan sebagai diplomasi publik karena didalamnya terkandung unsur dan aktor non negara yang melengkapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah. Lebih dari itu, penyelenggaraan Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan sendiri sudah merupakan suatu kebudayaan sehinggga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebagai sebuah budaya. Sebagai sebuah kegiatan global, penyelenggaraan Piala Dunia 2010 akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai negara yang datang ke negeri ini sebagai tim peserta maupun para penonton. Kemudian dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini juga sangat mendukung terlaksananya kejuaran akbar ini, karena kejuaran tersebut dapat disaksikan oleh masyarakat di berbagai penjuru dunia melalui berbagai media, baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi dan radio bahkan jaringan internet. Melalui sarana internet,

masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat mengakses informasi seputar Piala Dunia 2010 dengan cepat dan akurat. Sebagai negara penyelenggara, Afrika Selatan dapat memanfaatkan Piala Dunia sebagai media atau sarana diplomasi kebudayaan, dan juga merupakan media yang efektif untuk menunjukan tingkat peradaban atau perkembangan negara Afrika Selatan kepada masyarakat internasional. Oleh sebab itu dengan dukungan media yang makin canggih, maka pihak penyelengggara tidak menyia-nyiakan turnamen ini sebagai upaya promosi kebudayaan yang bisa dipakai sebagai magnet bagi para wisatawan untuk datang ke Afrika Selatan. Piala Dunia merupakan ajang kompetisi olahraga antar negara-negara di dunia dan ajang ini akan mencerminkan kekuatan nasional masing-masing negara peserta termasuk tuan rumah dengan mendasarkan pada prestasi-prestasi.

Dampak dari globalisasi yang meluas ke segala sektor mengakibatkan diplomasi dapat dilangsungkan dengan berbagai cara termasuk melalui olahraga, hal demikian sebenarnya bukan hal yang baru di dunia hubungan internasional. Melaui hak yang di dapat sebagai negara yang menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan suatu event olahraga skala internasional, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh negara selaku tuan rumah demi mempromosikan dan menjual produk hasil negaranya. Atas dasar itu negara pun bersedia untuk menggelontorkan dana yang nilainya sangat besar demi terselenggaranya suatu perhelatan olahraga internasional melihat potensi yang besar pula yang akan didapatkan jika menjadi tuan rumah dari ajang bergengsi tersebut yang dapat

memacu perekonomian masyarakatnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama posisi dan daya saing mereka secara global.

Sektor pariwisata akan memberikan efek jangka panjang. Bukan hanya negara yang dapat menikmatinya, tetapi kegiatan ini juga akan melibatkan aktor-aktor bisnis yang akan menggunakan naluri bisnisnya. Masyarakat Afrika Selatan dapat memanfaatkan event ini untuk menjadikannya lahan bisnis, melalui penjualan *souvenir*, *handycraft*, dan penjualan jasa melalui bisnis penginapan dan transportasi. Pendapatan dari sektor penjualan produk souvenir seperti boneka maskot, *pin*, poster, koin dan *merchandise* juga mampu memberikan kontribusi besar bagi negara.Demikian halnya dengan penjualan tiket pertandingan Piala Dunia. Sedangkan bagi perusahaan-perusahaan besar di Afrika Selatan, Piala Dunia dimanfaatkan untuk mensponsori dan mengiklankan produk-produk unggulan mereka. Piala Dunia 2010 memerlukan biaya yang tidak sedikit, namun pengeluaran yang besar akan terganti dengan pendapatan yang besar pula, dari segi sponsor (investasi) dan tentu saja dari pendapatan sektor pariwisata.

Penelitian-penelitian mengenai penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan salah satunya adalah karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Yuli Handayani tentang masalah yang diambil berjudul *Pengaruh Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2002 Terhadap Pariwisata Jepang* yang dibuat pada tahun 2008 Universitas Komputer Indonesia. Pada penelitian tersebut peneliti meneliti tentang pengaruh yang terjadi akibat dari diselenggarakannya Piala Dunia FIFA 2010 terhadap pariwisata di Jepang, perbedaan penelitian karya Yuli dengan penelitian ini adalah negara yang diteliti dan tahun

diselenggarakannya Piala Dunia oleh FIFA serta skripsi ini membahas diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan.

Penelitian lainnya adalah karya ilmiah berupa skripsi oleh Raisa Muthmaina tentang masalah yang diambil yang berjudul *Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 Sebagai Diplomasi Dalam Memperluas Marketing Power Afrika Selatan* yang dibuat pada tahun 2012 Universitas Indonesia. Peneliti meneliti tentang bagaimana Afrika Selatan memasarkan dirinya dan meningkatkan daya jualnya dalam persaingan global. Dalam hal ini penulis melihat bahwa Afrika Selatan tidak hanya sekedar menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2010 sebagai suatu acara turnamen olah raga belaka namun Afrika Selatan juga dapat memanfaatkan turnamen tersebut sebagai suatu diplomasi yang dapat memperluas *marketing power* Afrika Selatan.

Perbedaan penelitian Raisa dengan penelitian ini ialah, penelitian Raisa membahas tentang bagaimana Afrika Selatan memanfaatkan ajang Piala Dunia FIFA 2010 tersebut sebagai cara untuk berdiplomasi dalam memperluas *marketing power* domestik dan internasional Afrika Selatan secara keseluruhan untuk berbagai sektor. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana ajang Piala Dunia FIFA 2010 dimanfaatkan oleh pemerintah Afrika Selatan untuk berdiplomasi hanya untuk meningkatkan sektor pariwisatanya.

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebuah skripsi karya Neola Hestu Prayogo yang berjudul *Diplomasi Publik Brazil Melalui Momentum Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 Dalam Membangun Image Positif Brazil Sebagai Negara Tujuan Wisata Internasional*

yang dibuat pada tahun 2014 Universitas Brawijaya di Malang. Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang diplomasi publik yang dilakukan oleh Brazil melalui momentum penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2014 yang dilangsungkan di negaranya untuk membangun *image* positif Brazil sebagai negara tujuan wisata internasional, dimana Brazil memiliki berbagai permasalahan dalam negaranya seperti tingkat kriminalitas yang tinggi akibat dari kehadiran para turis asing sehingga membuka peluang bagi para kriminal untuk melancarkan tindak kriminalitasnya serta perdagangan obat-obatan terlarang yang marak terjadi di Brazil, kemudian Brazil juga masih bermasalah dalam isu eksploitasi anak untuk bekerja pada sektor pariwisata. Isu-isu tersebut berdampak dalam mempengaruhi *image* pariwisata Brazil di mata publik domestik maupun internasional. Melalui momentum Piala Dunia FIFA 2014, sebagai tuan rumah Brazil berusaha untuk memperbaiki *image* tersebut di mata dunia internasional melalui diplomasi publiknya. Yang membedakan penelitian Neola Hestu Prayogo dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya, Neola Hestu Prayogo meneliti momentum Piala Dunia yang berlangsung di Brazil sedangkan penelitian ini meneliti Piala Dunia yang berlangsung di Afrika Selatan, kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang negara tuan rumah yang memanfaatkan ajang Piala Dunia yang berlangsung di negaranya demi sektor pariwisatanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul: ***"Diplomasi Publik Afrika Selatan Dalam Meningkatkan Pariwisata Afrika Selatan Pada Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010"***

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa matakuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.antara lain sebagai berikut:

1. Diplomasi dan Negosiasi

   Mata kuliah ini membahas tentang tingkah laku negara dalam mencapai kepentingannya melalui macam-macam bentuk, teknik, dan strategi dalam berdiplomasi dan bernegosiasi antar aktor hubungan internasional dalam lingkup ilmu hubungan internasional. Afrika Selatan berusaha mencapai kepentingannya melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 dengan melakukan diplomasi.

2. Organisasi Internasional

   Mata kuliah ini mempelajari tentang peran dari organisasi-organisasi internasional dalam menciptakan suatu interaksi atau pola dalam hubungan internasional, dalam penelitian ini FIFA sebagai organisasi internasional yang menyelenggarakan Piala Dunia.

3. Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang

   Pada mata kuliah ini menjelaskan tentang perekonomian yang berlangsung di negara-negara berkembang, tentang keadaan perekonomiannya hingga kebijakan pemerintah negara berkembang itu sendiri dalam catur perekonomian negaranya, dalam hal ini Afrika Selatan.

4. Hubungan Internasional di Timur Tengah dan Afrika

   Mata kuliah ini mempelajari tentang pola interaksi hubungan internasional yang berlangsung di negara-negara wilayah Timur Tengah dan Afrika. Peneliti dapat melihat pola interaksi yang dilakukan Afrika Selatan dalam mengejar kepentingannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Afrika Selatan melakukan diplomasi publik pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 dalam meningkatkan pariwisatanya?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja langkah yang dilakukan Afrika Selatan dalam rangka melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan Piala Dunia 2010?
2. Apa saja kendala yang dialami Afrika Selatan dalam rangka melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010?
3. Bagaimana kondisi pariwisata Afrika Selatan setelah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Penyelenggaraan Piala Dunia 2010 oleh FIFA di Afrika Selatan telah menjadi sorotan masyarakat internasional. Hal ini dipandang oleh pemerintah

Afrika Selatan sebagai momentum untuk memperkenalkan negaranya, upaya yang dilakukan oleh Afrika Selatan dengan mengeluarkan dana yang tidak sedikit dalam pembangunan fasilitas penyelenggaraan Piala Dunia serta fasilitas publik untuk mendukung wisatawan mancanegara yang mendukung negaranya bertanding. Dari total jumlah peserta negara yang mengikuti Piala Dunia Afrika Selatan 2010 akan mempengaruhi secara signifikan jumlah wisatawan yang datang ke Afrika Selatan. Menteri Pariwisata Afrika Selatan Marthinus van Schalkwyk mengumumkan bahwa lebih dari 309.000 wisatawan tiba di Afrika Selatan bertujuan hanya untuk menghadiri Piala Dunia FIFA 2010 dan hal ini meningkatkan profil Afrika Selatan sebagai negara tujuan wisata (http://www.southafrica.net/za/en/news/entry/newssouthafrica.net2010-fifa-world-cup-official-statistics diakses pada tanggal 7 Februari 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah dari tahun 2010 dimana Piala Dunia dilangsungkan pada bulan Juni-Juli hingga tahun 2012 untuk melihat efek dari kelanjutan setelah Piala Dunia tersebut dilangsungkan karena secara langsung mempengaruhi sektor pariwisata di Afrika Selatan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud ingin mengetahui bagaimana Afrika Selatan melakukan diplomasi publik pada penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 yang dilangsungkan di Afrika Selatan dalam meningkatkan sektor pariwisatanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa apa saja langkah yang dilakukan Afrika Selatan dalam rangka melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan Piala Dunia 2010.
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa apa saja kendala yang dialami Afrika Selatan dalam rangka melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010.
3. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisa kondisi pariwisata Afrika Selatan sesudah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dibagi menjadi dua:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi dalam studi-studi Diplomasi dan Negosiasi, Organisasi Internasional, Studi Ekonomi Politik Negara Berkembang dan Hubungan Internasional di Timur Tengah dan Afrika dan juga sebagai bahan pembelajaran khususnya bagi penstudi masalah-masalah hubungan internasional khususnya mengenai diplomasi publik yang akan melakukan penelitian terkait dengan topik tentang turnamen sepak bola terbesar Piala Dunia yang diadakan oleh FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) dan

dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data-data empiris, ilmu, dan rekomendasi bagi para peneliti hubungan internasional dan juga masyarakat yang ingin mengatahui tentang penyelenggaraan Piala Dunia yang diadakan oleh FIFA dan pengaruhnya terhadap negara. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional. Bagi lembaga akademik diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi bagi penstudi hubungan internasional dan umum.